

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPATUHAN ASUPAN CAIRAN DAN NUTRISI
PADA KLIEN HEMODIALISIS DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun Oleh :
ARISKA FUJI HAKIKI
201110201010**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPATUHAN ASUPAN CAIRAN DAN NUTRISI
PADA KLIEN HEMODIALISA DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun Oleh :
ARISKA FUJI HAKIKI
201110201010**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2015**

HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPATUHAN ASUPAN CAIRAN DAN NUTRISI
PADA KLIEN HEMODIALISA DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

**FACTORS ANALYSIS AFFECTING THE COMPLIANCE OF
FLUID INTAKE AND NUTRITION OF HEMODIALISA
CLIENTS IN PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL OF
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Oleh :
ARISKA FUJI HAKIKI
201110201010**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Mengikuti Ujian
Skripsi Program Pendidikan Ners-Program Studi Ilmu Keperawatan
Di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Ruhyana, MAN.

Tanggal : 15 Juli 2015

Tanda Tangan



ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN ASUPAN CAIRAN DAN NUTRISI PADA KLIEN HEMODIALISA DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

Ariska Fuji Hakiki, Ruhjana
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta
E-mail: ariskafujihakiki@yahoo.com

Abstrack: This research is descriptif corelationalwith cross sectional design approach used in this research. Respondent consisted of 43 patients and were taken by random sampling. Data collected by questionnaire and analyzed by Kendall tau and Coefficient contingency.Kendall analysis showed that $atp = 0,05; p > 0,05$ values obtained for correlation of age, education and hemodialysis duration toward fluid and nutrition intake. Chi square analysis showed that $atp = 0,05; p < 0,005$ values obtained for correlation of gender and fluid intake and $p > 0,005$ values obtained for correlation of gender and nutrition intake. There is a correlation between gender and fluid intake among hemodialysis clients and there is no correlation between age, education, and hemodialysis duration on clients hemodialysis at PKU Muhammadiyah Yogyakarta.its expected to the renal failure patient to keep the obedience of fluid and nutrition. and for female homodialysis patient to increase obedience of fluid and nutrition with decrease the activity pra menstruation syndrome.

Keywords : fluid and nutrition compliance, hemodialysis client, factor analysis

Abstrak: penelitian ini adalah deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 43 pasien dan diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner dan diuji dengan teknik uji *Kendall tau* dan koefisien kontingensi. Analisis *Kendall tau* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p > 0,05$ pada hubungan usia, pendidikan, dan lama hemodialisa terhadap kepatuhan cairan dan nutrisi. Analisis *Chi square* menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $p = 0,05$ diperoleh nilai $p < 0,05$ pada hubungan jenis kelamin dan kepatuhan cairan dan nilai $p > 0,05$ pada hubungan jenis kelamin dan kepatuhan nutrisi. Ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan cairan klien hemodialisa dan tidak ada hubungan signifikan antara usia, pendidikan, dan lama menjalani hemodialisa pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Diharapkan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa untuk mempertahankan kepatuhan cairan dan nutrisi. Bagi klien hemodialisa perempuan disarankan untuk meningkatkan kepatuhan cairan dan nutrisi dengan tidak banyak beraktivitas pada masa *pre menstrual syndrome*.

Kata Kunci : kepatuhan cairan dan nutrisi, klien hemodialisa, analisis faktor.

PENDAHULUAN

Penyakit ginjal kronik (PGK) adalah ketidak mampuan ginjal untuk mempertahankan keseimbangan dan integritas tubuh yang muncul secara bertahap sebelum turun ke fase penurunan ginjal tahap akhir. Pada klien gagal ginjal kronik, tindakan untuk mempertahankan hidupnya salah satunya dengan terapi hemodialisis dan taat terhadap intervensi yang diberikan bagi penderita gagal ginjal.

Salah satu intervensi yang diberikan bagi penderita gagal ginjal adalah pembatasan asupan cairan yang dianjurkan oleh medis. Klien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis yang mengalami kegagalan dalam diet, pengaturan cairan dan pengobatan memberikan dampak yang besar dalam morbiditas dan kelangsungan hidup klien. Dilaporkan lebih dari 50% pasien yang menjalani terapi hemodialisis tidak patuh dalam pembatasan asupan cairan¹. (Baines & Jindal, 2000 ; Kutner, 2001 ; Tsay, 2003 dalam Barnett et al, 2008). Pembatasan cairan seringkali sulit dilakukan oleh klien, terutama jika mereka mengkonsumsi obat-obatan yang membuat membran mukosa kering seperti diuretik, sehingga menyebabkan rasa haus dan klien berusaha untuk minum.

Nutrisi (diet) juga mempunyai peranan yang penting pada seluruh stadium penyakit ginjal kronis. Diperkirakan 50%-70% pasien dialisis menunjukkan tanda dan gejala malnutrisi. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa status nutrisi yang buruk pada saat pasien mulai memerlukan dialisis merupakan prediktor kuat peningkatan mortalitas pada masa dialisis²(Mardiana, 2010). Salah satu masalah besar yang berkontribusi pada kegagalan hemodialisis adalah masalah kepatuhan klien terhadap rekomendasi dan perawatan dari pemberi pelayanan kesehatan adalah penting untuk kesuksesan suatu intervensi.

Sayangnya, ketidakpatuhan menjadi masalah yang besar terutama pada pasien yang menjalani hemodialisis. Secara keseluruhan, telah diperkirakan bahwa sekitar 50 % pasien HD tidak mematuhi setidaknya sebagian dari regimen hemodialisis mereka (Kutner 2001, Cvengros et al 2004 dalam Kamerrerr, 2007).

Berdasarkan latar belakang penelitian dan melihat pentingnya pembatasan asupan cairan dan nutrisi bagi penderita gagal ginjal, maka peneliti melakukan tinjauan lebih lanjut tentang “Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pembatasan Asupan Cairan dan Nutrisi Pada klien Dengan Terapi Hemodialisa Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif korelasional. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antara variabel (Sugiyono, 2008). Pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*, yaitu suatu penelitian dimana variabel-variabel yang akan diteliti diambil pada saat penelitian berlangsung secara bersamaan (Notoatmodjo, 2002)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebanyak 170 pasien.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (sugiyono,2011).

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 43 orang, yang dipilih dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

Data dalam penelitian ini menggunakan timbangan berat badan serta lembar observasi IDWG untuk mengetahui kepatuhan cairan dan untuk mengetahui kepatuhan nutrisi digunakan formulir ingatan pangan 24 jam (*24hour foodrecall*) yang berguna untuk mengetahui makanan dan minuman yang dikonsumsi dalam 24 jam terakhir. Pada penelitian ini kuesioner *food recall* digunakan untuk menilai asupan karbohidrat, lemak, protein, mineral dan vitamin. *Food recall* dibutuhkan untuk mendapatkan penilaian asupan nutrisi yang reliabel.

Metode yang digunakan untuk mengetahui kepatuhan pembatasan asupan cairan pada pasien gagal ginjal kronik dengan terapi hemodialisis adalah lembar observasi *interdialytic weight gain* (IDWG). IDWG diukur dengan cara menghitung selisih berat badan pasien setelah hemodialisis tahap pertama, selanjutnya mengukur berat badan pasien tahap kedua yaitu mengukur berat badan pasien sebelum hemodialisis. Pengukuran tahap kedua dikurangi pengukuran tahap pertama dibagi pengukuran tahap kedua dikalikan 100% (Istanti, 2009).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Menurut Usia, Jenis kelamin, Pendidikan, Dan Lama Menjalani Hemodialisa Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	Dewasa awal	5	11,6
	Dewasa akhir	30	69,8
	Usia lanjut	8	18,6
Jenis kelamin	Laki-laki	26	60,5
	Perempuan	17	39,5
Pendidikan	SD	1	2,3
	SMP	7	16,3
	SMA	19	44,2
	Universitas	16	37,2
Lama hemodialisa	Baru	3	7,0
	Sedang	7	16,3
	Lama	33	76,7

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa sebagian besar 30 orang (69,8%) responden pada penelitian ini berusia dewasa akhir. Ditinjau dari jenis kelaminnya diketahui bahwa sebagian besar responden pada penelitian ini berjenis kelamin laki – laki yaitu sebanyak 26 orang (60,5%). Ditinjau dari pendidikannya diketahui bahwa sebagian besar 19 orang (44,2%) responden pada penelitian ini berlatar belakang pendidikan SMA. Adapun ditinjau dari lama klien menjalani hemodialisa diketahui bahwa sebagian

besar 33 orang (76,7%) responden pada penelitian ini adalah sudah lama menjalani hemodialisa.

b. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Cairan

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Cairan Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Kepatuhan Cairan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	25	58,1
Sedang	13	30,2
Rendah	5	11,6
Jumlah (n)	43	100

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar 25 orang (58,1%) responden pada penelitian ini adalah memiliki kepatuhan cairan yang tinggi. 3 orang (11,6%) responden saja yang memiliki kepatuhan yang rendah.

c. Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Kepatuhan Nutrisi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Nutrisi Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Kepatuhan Nutrisi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	32	74,4
Sedang	8	18,6
Kurang	3	7,0
Defisit	0	0
Jumlah (n)	43	100

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebagian besar 32 orang (74,4%) responden pada penelitian ini adalah memiliki kepatuhan nutrisi yang baik, dan 3 orang (7%) responden saja yang memiliki kepatuhan nutrisi yang kurang.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Cairan

Tabel 4.4 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Usia dengan Kepatuhan Cairan Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Cairan						Jumlah	r	P	
		Tinggi		Sedang		Rendah					
		f	%	f	%	F	%				
Usia	Dewasa muda	3	60	1	20	1	20	5	100	-0,136	0,313
	Dewasa	16	53,3	10	33,3	4	13,3	30	100		
	Usia lanjut	6	75	2	25	0	0	8	100		
Jumlah (n)		25	58,1	13	30,2	5	11,5	43	100		

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dari kelompok usia dewasa muda, dewasa dan usia lanjut diketahui memiliki kepatuhan cairan yang tinggi sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan cairan berdasarkan kelompok usianya. Hasil analisis *Kendall's tau* menunjukkan nilai hitung (p) sebesar 0,313. Nilai hitungnya yang besarnya di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan yang antara usia dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

b. Hubungan Usia dengan Kepatuhan Nutrisi

Tabel 4.5 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Usia dengan Kepatuhan Nutrisi Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Nutrisi						Jumlah		r	P
		Baik		Sedang		Kurang		f	%		
		f	%	f	%	F	%				
Usia	Dewasa muda	2	40	2	40	1	20	5	100	-0,259	0,078
	Dewasa	23	76,7	5	16,7	2	6,7	30	100		
	Usia lanjut	7	87,5	1	12,5	0	0	8	100		
	Jumlah (n)	32	74,4	8	18,6	3	7,0	43	100		

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dari kelompok usia dewasa muda, dewasa dan usia lanjut diketahui memiliki kepatuhan nutrisi yang baik sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan nutrisi berdasarkan kelompok usianya. Hasil analisis *Kendall's tau* menunjukkan nilai hitung (p) sebesar 0,078. Nilai hitung yang besarnya di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

c. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Cairan

Tabel 4.6 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Cairan Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Cairan						Jumlah		r	p
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%		
		f	%	F	%	f	%				
Jenis Kelamin	Laki-laki	19	73,1	7	26,9	0	0	26	100	0,441	0,005
	Perempuan	6	35,3	6	35,3	5	29,4	17	100		
Jumlah (n)		25	58,1	13	30,2	5	11,6	43	100		

Tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien laki-laki diketahui memiliki kepatuhan cairan yang tinggi. Adapun pada pasien perempuan tingkat kepatuhan dominan pada rentang tinggi sampai sedang sehingga pasien laki-laki memiliki kepatuhan cairan yang lebih baik. Hasil analisis *Koefisien kontingensi* menunjukkan nilai hitung (p) sebesar 0,005. Nilai hitung yang besarnya di bawah 0,05 menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisa di RS PKU

Muhammadiyah Yogyakarta. Nilai korelasi sebesar 0,441 yang berada pada rentang 0,400 sampai 0,799 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi berada pada rentang sedang (Dahlan, 2013).

d. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Nutrisi

Tabel 4.7 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Nutrisi Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Nutrisi						Jumlah		r	p
		Baik		Sedang		Kurang		f	%		
		F	%	F	%	f	%				
Jenis Kelamin	Perempuan	16	94,1	1	5,9	0	0	17	100	0,347	0,053
	Laki-laki	16	61,5	7	26,9	3	11,5	26	100		
Jumlah (n)		32	74,4	8	18,6	3	7,0	43	100		

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien laki-laki dan perempuan diketahui memiliki kepatuhan nutrisi yang baik sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan cairan berdasarkan jenis kelaminnya. Hasil analisis *Koefisien kontingensi* menunjukkan nilai hitung (p) di atas 0,053. Nilai hitung yang besarnya di atas 0,05 menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

e. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Cairan

Tabel 4.8 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Cairan Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Cairan						Jumlah		r	p
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%		
		f	%	F	%	F	%				
Pendidikan	SD	1	100	0	0	0	0	1	100	0,047	0,722
	SMP	5	71,4	2	28,6	0	0	7	100		
	SMA	9	47,4	7	36,8	3	15,8	19	100		
	Universitas	10	62,5	4	25	2	12,5	16	100		
Jumlah (n)		25	58,1	13	30,2	5	11,6	43	100		

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA dan universitas diketahui memiliki kepatuhan cairan yang tinggi sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan nutrisi berdasarkan pendidikannya. Hasil analisis *Kendall's tau* menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,722. Nilai hitung yang besarnya di atas 0,047 menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

f. Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Nutrisi

Tabel 4.9 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Nutrisi Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Nutrisi						Jumlah		r	p
		Baik		Sedang		Kurang					
		f	%	F	%	f	%	f	%		
Pendidikan	SD	1	100	0	0	0	0	1	100	0,193	0,137
	SMP	6	85,7	1	14,3	0	0	7	100		
	SMA	15	78,9	2	10,5	2	10,5	19	100		
	Universitas	10	62,5	5	31,3	1	6,3	16	100		
Jumlah (n)		32	74,4	8	18,6	3	7,0	43	100		

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA dan universitas diketahui memiliki kepatuhan nutrisi yang baik sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan nutrisi berdasarkan pendidikannya. Hasil analisis *Kendall's tau* menunjukkan nilai hitung (p) sebesar 0,137. Nilai hitung yang besarnya di atas 0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

g. Hubungan Lama Hemodialisa dengan Kepatuhan Cairan

Tabel 4.10 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Lama HD dengan Kepatuhan Cairan Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Cairan						Jumlah		r	p
		Tinggi		Sedang		Rendah					
		F	%	F	%	F	%	F	%		
Lama HD	Baru	3	100	0	0	0	0	3	100	0,092	0,537
	Sedang	4	57,1	1	14,3	2	28,6	7	100		
	Lama	18	54,5	12	36,4	3	9,1	33	100		
Jumlah (n)		25	58,10	13	30,2	5	11,6	43	100		

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien seluruh pasien yang baru saja menjalani hemodialisa memiliki kepatuhan yang tinggi. Adapun pasien yang telah menjalani hemodialisa dengan waktu sedang sampai lama juga diketahui memiliki kepatuhan cairan yang tinggi sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan cairan berdasarkan lama hemodialisisnya. Hasil analisis *Kendall's tau* menunjukkan nilai hitung (p) sebesar 0,537. Nilai hitung yang besarnya di atas 0,005 menunjukkan tidak adanya hubungan antara lama hemodialisa dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

h. Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kepatuhan Nutrisi

Tabel 4.11 Hasil Uji *Kendall's tau* via Tabulasi Silang Hubungan Lama HD dengan Kepatuhan Nutrisi Klien Hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

		Kepatuhan Nutrisi						Jumlah		R	p
		Baik		Sedang		Kurang		F	%		
		F	%	f	%	F	%	F	%		
Pendidikan	Baru	2	66,7	0	0	1	33,3	3	100	-0,066	0,681
	Sedang	5	71,4	2	28,6	0	0	7	100		
	Lama	25	75,8	6	18,2	2	6,1	33	100		
Jumlah (n)		32	74,4	8	18,6	3	7,0	43	100		

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, SMA dan universitas diketahui memiliki kepatuhan nutrisi yang baik sehingga tidak ditemukan adanya kecenderungan kepatuhan nutrisi berdasarkan lama hemodialisisnya. Hasil analisis *Kendall's tau* menunjukkan nilai hitung (p) sebesar 0,681. Nilai hitung yang besarnya di atas 0,005 menunjukkan tidak adanya hubungan antara lama hemodialisis dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta (Dahlan, 2013).

3. Pembahasan Hasil Analisis Bivariat

a. Kepatuhan Cairan Klien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

1) Hubungan Usia dengan Kepatuhan Cairan

Semakin tua usia pasien, semakin tinggi skala demensia yang diperoleh, dan semakin tinggi pula ketidakpatuhan pasien untuk mematuhi batasan asupan cairan. Kugler dkk. (2005) menemukan bahwa usia muda (18 sampai 28 tahun) berhubungan dengan ketidakpatuhan cairan pada klien hemodialisis. Sementara itu pada penelitian Evans dkk. (2005) disebutkan bahwa klien hemodialisis yang berusia di atas 65 tahun memiliki kecenderungan tidak mematuhi batasan asupan cairan karena gangguan kognitif berupa demensia.

2) Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Cairan

Kugler dkk. (2005) dan Barnett dkk. (2011) yang juga menemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisa. Klien hemodialisis berjenis kelamin perempuan ditemukan memiliki kecenderungan akan ketidakpatuhan cairan terutama pada klien perempuan berusia muda. Stachenfeld (2008) mengemukakan bahwa perempuan memiliki kebutuhan cairan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Tingkat estrogen dan progesterone perempuan berubah setiap bulannya mempengaruhi kebutuhan hidrasi perempuan. Kebutuhan cairan perempuan yang lebih tinggi serta didukung dengan toleransi tubuh terhadap panas yang lebih rendah serta kondisi tubuh perempuan yang lebih cepat lelah tersebut yang menyebabkan perempuan memiliki kepatuhan cairan yang lebih rendah.

3) Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Cairan

Kugler dkk. (2005) yang tidak menemukan adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisa. Penelitian yang menemukan hasil yang bertentangan dengan penelitian ini adalah penelitian Adham (2005) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan. Adham (2005) mengungkapkan bahwa klien hemodialisis dengan pendidikan yang tinggi memiliki kepatuhan yang lebih tinggi karena pendidikan yang tinggi berhubungan dengan pengetahuan yang lebih tinggi pada diagnosis dan penanganannya. Peneliti menduga tidak adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan pada penelitian ini dikarenakan akses informasi yang begitu mudah dicapai dewasa ini sehingga edukasi dapat dengan mudah diperoleh dari internet dan dari anggota keluarga yang berpendidikan lebih tinggi.

4) Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kepatuhan Cairan

Dalam penelitiannya Adham (2005) mengungkapkan bahwa klien hemodialisa yang telah lama menjalani hemodialisa cenderung memiliki kepatuhan cairan yang lebih tinggi dibandingkan pasien baru. Hal ini disebabkan karena klien hemodialisa lama telah beradaptasi dengan diet cairan serta memiliki pengalaman yang lebih banyak sementara pasien baru terutama perempuan mengalami kesulitan beradaptasi dengan aturan pembatasan cairan. Tingginya persentase klien hemodialisis lama pada penelitian inilah yang kemungkinan menyebabkan tidak adanya hubungan antara lama hemodialisa dengan kepatuhan cairan responden.

a. Kepatuhan Nutrisi Klien Hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

1) Hubungan Usia dengan Kepatuhan Nutrisi

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Kugler dkk. (2005) dan Cupisti dkk. (2005) yang menemukan adanya hubungan antara usia dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisa. Cupisti dkk. (2005) menjelaskan bahwa ketidakpatuhan nutrisi pada klien hemodialisis berusia muda cenderung terjadi karena secara patofisiologis pada usia muda, hormon paratiroid kadarnya cenderung lebih tinggi. Hormon paratiroid ini pada saluran cerna meningkatkan sekresi fosfat.

2) Hubungan Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Nutrisi

Kugler dkk. (2005) dan Adham (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan cenderung memiliki kepatuhan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki karena perempuan lebih terbiasa menjalani diet dibandingkan laki-laki. Tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kepatuhan nutrisi pada penelitian ini kemungkinan disebabkan karena adanya ahli gizi dari rumah sakit yang mengatur kebutuhan nutrisi klien hemodialisis.

3) Hubungan Pendidikan dengan Kepatuhan Nutrisi

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Kugler dkk. (2005) dan yang tidak menemukan adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisa. Dalam penelitiannya Kugler dkk. (2005) menjelaskan bahwa responden penelitiannya kebanyakan berasal dari kalangan berpendidikan rendah dan hanya 10% saja yang berpendidikan universitas.

Penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah penelitian Adham (2005) yang menemukan adanya hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan nutrisi. Adham (2005) mengungkapkan bahwa klien hemodialisis dengan pendidikan yang tinggi memiliki kepatuhan yang lebih tinggi karena pendidikan yang tinggi berhubungan dengan pengetahuan yang lebih tinggi mengenai diagnosis dan penanganan klien hemodialisis. Pertama hal ini mungkin disebabkan karena akses informasi yang begitu mudah dicapai dewasa ini sehingga edukasi dapat dengan mudah diperoleh dari internet dan dari anggota keluarga yang berpendidikan lebih tinggi. Kedua karena adanya peranan ahli gizi yang mengatur kebutuhan nutrisi klien hemodialisis sehingga faktor pengetahuan tidak berperan dalam pemenuhan nutrisi karena peran ini diambil alih oleh pihak kedua.

4) Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kepatuhan Nutrisi

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Adham (2005) yang menemukan adanya hubungan antara lama hemodialisis dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisis. Dalam penelitiannya Adham (2005) mengungkapkan bahwa klien yang telah lama menjalani hemodialisis cenderung memiliki kepatuhan nutrisi yang lebih tinggi dibandingkan pasien baru. Hal tersebut terjadi karena durasi hemodialisis berhubungan dengan proses adaptasi dan pengalaman diet cairan. Peneliti menduga perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian Adham (2005) terjadi persentase klien hemodialisis lama pada penelitian ini mencapai 76,7% dan klien hemodialisis baru persentasenya hanya mencapai 7%. Tingginya persentase klien hemodialisis lama pada penelitian inilah yang kemungkinan menyebabkan tidak adanya hubungan antara lama hemodialisis dengan kepatuhan cairan responden.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Tidak ada hubungan antara usia dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
3. Ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
4. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
5. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
6. Tidak ada hubungan antara pendidikan dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.
7. Tidak ada hubungan antara lama hemodialisis dengan kepatuhan cairan pada klien hemodialisis di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

8. Tidak ada hubungan antara lama hemodialisa dengan kepatuhan nutrisi pada klien hemodialisa di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

SARAN

1. Bagi Klien Hemodialisis

Klien hemodialisis disarankan untuk mempertahankan kepatuhan cairan dan nutrisi. Bagi klien hemodialisa perempuan disarankan untuk meningkatkan kepatuhan cairan dan nutrisi dengan tidak banyak beraktivitas dan banyak beristirahat pada masa *pre menstrual syndrome*.

2. Bagi Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Unit hemodialisis disarankan untuk memberikan edukasi pada klien hemodialisa perempuan agar tidak banyak beraktivitas dan banyak beristirahat pada masa *pre menstrual syndrome* karena masa-masa tersebut merupakan masa rentan peningkatan kebutuhan cairan bagi klien hemodialisa perempuan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menyempurnakan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan asupan cairan dan nutrisi pada pasien hemodialisis, misalnya dukungan keluarga, tingkat pengetahuan.



STIKES
Aisyiyah
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adham, M.L. (2005). *Medication Noncompliance in Patients with Chronic Disease: Issues in Dialysis and Renal Transplantation*. *Am J Manag Care* 9: 155-171.
- Barnet, T.; Yoong, T.L.; Pinikahana, J.; Si-Yen, T. (2008). Fluid Compliance Among Patients Having Hemodialysis: Can A Educational Programme Make A Difference. *Journal of Advanced Nursing* 61(3): 300-306.
- Barnet, T.; Yoong, T.L.; Pinikahana, J.; Si-Yen, T. (2008). Fluid Compliance Among Patients Having Hemodialysis: Can A Educational Programme Make A Difference. *Journal of Advanced Nursing* 61(3): 300-306.
- Cupisti, A.; Alessandro, C.; Baldi, R.; Barsotti, G. (2005). Dietary Habits and Counseling Focused on Phosphate Intake in Hemodialysis Patient with Hyperphosphatemia. *Journal of Renal Nutrition* 14 (4): 220-225.
- Evans, J.D.; Wagner, C.D.; Welch, J.L. (2005). Cognitive Status in Hemodialysis As A Function of Fluid Adherence. *Ren Fail* 26(5): 575-581
- Istanti, Y.P. (2009). Faktor-faktor yang Berkontribusi terhadap Interdialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Chronic Kidney Disease (CKD) di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. *Jurnal Universitas Indonesia*
- Kammerer, J., Garry, G., Hartigan, M., Carter, B., & Erlich, L. (2007). *Adherence In Patients On Dialysis: Strategies For Success*. *Nephrologynursing Journal*, 34 (5), 479-4871
- Kugler, C., Vlaminck, H., Haverich, A., & Maes, B. (2005). *Nonadherence With Diet And Fluid Restrictions Among Adults Having Hemodialysis*. *Journal Of Nursing Scholarship*, 37 (1), 25-29
- Mardiana, (2010) *Nutrisi Pada Penderita Dialisis*, Surabaya : Divisi Ginjal
- Notoatmodjo, S.(2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT RINEKA CIPTA.
- Pranoto, I. (2010). Hubungan lama hemodialisa dengan kejadian perdarahan intra serebral. (Skripsi), Universitas Sebelas Maret,
- Stachenfeld, N.S. (2008). Sex Hormone Effects on Body Fluid Regulation. *Exerc Sport Sci Rev* 36(3): 152-159.
- Sugiyono, (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.